

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Khusus untuk aspek permainan bola besar khususnya permainan sepakbola merupakan suatu materi yang banyak disenangi oleh peserta didik khususnya siswa sekolah dasar. Untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam pengembangan materi sepakbola diperlukan suatu usaha yang sistematis, penyaluran minat dan bakat peserta didik harus dilakukan dari mereka berada di bangku sekolah dasar sehingga pengkayaan gerak dasar sudah mulai tertanam untuk bekal hidup kelak dalam menjalani spesialisasi minat dan bakatnya. Salah satu aspek yang terkandung dalam permainan sepak bola yang perlu diberikan di sekolah dasar adalah aspek melempar bola. Melempar bola dijelaskan Lutan dan Toho (1997/1996:74) adalah :

Kemampuan melempar adalah mendorong suatu objek melalui udara dengan menggunakan tangan. Dalam kaitan ini yang dimaksud objek adalah bola. Keterampilan melempar dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai ukuran dan bentuk bola serta berbagai cara. Melempar bola yang baik berarti melempar bola dengan ketepatan, jarak dan tinggi serta putaran dan kecepatan yang sesuai.

Aspek tersebut sangat diperlukan untuk menghidupkan jalannya suatu pertandingan bila bola ke luar lapangan dari garis samping. Bila dicermati dalam melemparkan bola (*throw in*) menurut aturan tidak dibenarkan langsung membuat gol, dan keuntungannya di dalam melempar bola ke dalam tidak ada hukuman

bagi pemain yang berdiri *off side*, jadi pemain penyerang bebas berdiri di muka gawang lawan (Sukatamsi :2001:43). Mencermati pendapat tersebut melempar bola merupakan awal serangan yang bisa mengganggu konsentrasi pertahanan dan membahayakan gawang lawan, sehingga bila dibiasakan dari usia sekolah dasar akan menjadi sebuah alternatif pemahaman dalam menyusun serangan bagi mereka yang melakukannya, hal ini sering terjadi pada kegiatan kompetisi sepak bola antar SD di Kecamatan Lembang, banyak kejadian yang merepotkan pertahanan lawan bila lemparan ke dalam dilakukan oleh mereka yang mempunyai aspek kekuatan.

Bukti empiris kemampuan melempar bola dalam permainan sepakbola pada siswa SDN I Langensari perlu ditingkatkan di mana penilaian keterampilan proses melempar bola hasilnya rata-rata 44.5 %, kesulitan yang muncul adalah kurang biasanya peserta didik melakukan latihan kekuatan dan belum memahaminya pola gerak dasar melempar sehingga aspek yang sangat menunjang aktivitas melempar tidak terlatih dan hasilnya seperti dijelaskan di atas, sehingga perlu usaha untuk meningkatkan hasil belajarnya, bukti empiris ini penulis cantumkan dalam penelitian ini hanya sebagai bahan acuan bukan sebagai pembanding karena dasar kemampuan manusia berbeda-beda (individualisasi). Latar belakang pencapaian hasil pembelajaran yang masih kurang ini, disebabkan oleh pembelajaran kurang inovatif seperti pembelajaran berpusat pada guru, yang terjadi siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, sedangkan menurut Moh. User Usman dkk, ( 1993:8) : ”dijelaskan bahwa tingkat keberhasilan dapat dikatakan tuntas apabila siswa menguasai bahan pelajaran yang diajarkan lebih dari 75%”, sedangkan hasil penelitian Brophy & Good, 1986; Siedentop, 1991 dalam A. Suherman (2009:122) :

”Menyatakan bahwa bentuk latihan keterampilan baru dapat dikatakan sesuai apabila rata-rata 80% dari seluruh siswa berhasil melakukannya dengan baik, apabila sebagian besar siswa berhasil, maka siswa cenderung ingin melanjutkan latihan tersebut”.

Dari konsep tersebut maka pembelajaran dikatakan berhasil apabila minimal 75 – 80 % siswa menguasai materi pembelajaran, karena dari penguasaan materi tersebut berhubungan dengan semangat berlatih dan tugas guru adalah bagaimana

menciptakan motivasi belajar siswa sehingga kaitannya dengan keberhasilan seperti dijelaskan Suherman. A (2009:121) bahwa tugas guru harus mampu :

- a. Guru harus mampu menciptakan dan merubah bentuk aktivitas belajar keterampilan yang layak aktivitas belajar yang memungkinkan berhasil dikuasai oleh sebagian besar siswa yang mempelajarinya.
- b. Guru harus mampu mendorong siswa agar dapat menyesuaikan bentuk aktivitas belajar keterampilannya sehingga sesuai dengan tingkat kemampuannya. Aktivitas belajar yang diberikan memungkinkan dirubah oleh siswa menjadi lebih mudah atau lebih sulit sehingga akan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa yang melakukannya
- c. Guru harus mampu membuat siswa senang melakukan aktivitas belajar yang diberikannya sehingga tanpa disadari oleh siswa bahwa aktivitas tersebut dapat meningkatkan keterampilannya. Aktivitas belajar yang diberikan memungkinkan untuk dilakukan dengan senang hati oleh siswa.

Dari konsep ini tugas seorang guru dituntut untuk mengerahkan segala daya tentang pedagogi yang dimilikinya demi kepentingan siswa. Bila aspek ini diberikan ke peserta didik dengan pendekatan bermain akan menambah kemampuan gerak dasar. Untuk membina kondisi fisik peserta didik, bermain merupakan pendekatan yang paling tepat seperti yang dikemukakan Saputra (2002 : 63) yaitu

Untuk membina dan meningkatkan aktivitas pengembangan kemampuan daya gerak siswa sekolah dasar, maka guru pendidikan jasmani perlu merancang bentuk-bentuk yang menarik bagi siswa usia sekolah dasar. Pendekatan bermain, menjadi kata kuncinya, karena siswa sekolah dasar memiliki karakteristik belajar sambil bermain.

Pendapat di atas sama halnya dengan yang dijelaskan Sukintaka (1992:37) :

Aktifitas permainan diberikan kepada siswa sekolah dasar ikut membantu pencapaian tujuan pendidikan seperti meningkatkan hubungan akrab dengan guru, meningkatkan rasa kemauan siswa untuk mengikuti pembelajaran, terciptanya suasana kondusif dalam pelaksanaan pendidikan serta memenuhi kebutuhan dalam pertumbuhan dan perkembangan siswa ke arah yang sempurna.

Mencermati kutipan di atas, penulis memilih alternatif lain supaya siswa mau dan mampu melakukan gerak dasar dengan baik, yaitu dengan cara mensiasati proses pembelajaran dengan menggunakan sarana bermain dan memodifikasi alat. Tujuan modifikasi dijelaskan Suherman. A (2009:5) adalah :

Penyelenggaraan penjas yang selaras dengan tingkat perkembangan kemampuan siswa sehingga diharapkan akan memperlancar tercapainya berbagai kompetensi siswa dalam penjas dan olahraga baik dari aspek fisik, sosial, sportivitas, kompetitif, maupun keterampilan strategis dalam mengatasi berbagai masalah permainan dan olahraga.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengembangkannya ke dalam Penelitian Tindakan Kelas melalui modifikasi alat pembelajaran seperti berat bola secara bertahap ditingkatkan dari model bola plastik sampai bola sebenarnya, sedangkan judul penelitiannya adalah "Penerapan Modifikasi Alat Untuk Meningkatkan Keterampilan Gerak Dasar Lemparan Kedalam Pada Permainan Sepak Bola"

## **B. Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah**

### **I. Rumusan Masalah**

Deskripsi rumusan masalah yang akan diteliti berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah penulis tuangkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut : Apakah penerapan modifikasi alat berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan gerak dasar lemparan ke dalam pada permainan sepakbola di SDN I Langensari Kec. Lembang Kab. Bandung Barat?

### **2. Pemecahan Masalah**

Permasalahan tentang rendahnya kemampuan siswa dalam aktifitas melempar dalam permainan sepakbola perlu dicarikan pemecahannya melalui penelitian tindakan kelas, metode penelitian ini digunakan karena mempunyai kelebihan seperti dijelaskan Zaenal Aqib (2007:18) :

**Rizal Akhmad Zaeni, 2013**

Penerapan Modifikasi Alat Untuk Meningkatkan Keterampilan Gerak Dasar Lemparan Kedalam Pada Permainan Sepak Bola

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Para guru menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang ia dan muridnya lakukan. 2. PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional. Guru tidak lagi sebagai seorang praktisi, yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama bertahun-tahun tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi, namun juga sebagai peneliti di bidangnya. 3. Dengan melaksanakan tahap-tahapan dalam PTK, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Tindakan yang dilakukan guru semata-mata didasarkan pada masalah aktual dan faktual yang berkembang di kelasnya. 4. Pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena dia tidak perlu meninggalkan kelasnya. PTK merupakan suatu kegiatan penelitian yang terintegrasi dengan pelaksanaan proses pembelajaran. 5. Dengan melaksanakan PTK guru menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya. Dalam setiap kegiatan, guru diharapkan dapat mencermati kekurangan dan mencari berbagai upaya sebagai pemecahan.

Penelitian tindakan kelas hanya dilakukan dalam *setting* kelas maka dalam pengumpulan datanya perlu adanya pengamat/observer seperti dijelaskan Igak warhdani, dkk (2007:2.22) yaitu

Dalam langkah persiapan pelaksanaan disebutkan bahwa salah satu hal yang harus dipersiapkan adalah cara perekaman data. Artinya, apa yang harus direkam dan bagaimana merekamnya harus ditentukan secara jelas. Salah satu cara untuk merekam atau mengumpulkan data adalah dengan observasi atau pengamatan. Sesuai dengan hakikat PTK dan mengacu kepada peran guru sebagai aktor utama dalam PTK, idealnya observasi tersebut dilakukan oleh guru sendiri. Namun, jika observasi atau perekaman data tersebut terlalu menyita waktu guru dan mengakibatkan konsentrasi guru dalam mengajar terganggu, maka guru dapat menggunakan bantuan alat perekam atau meminta teman sejawat untuk membantu mengumpulkan data melalui observasi.

Sedangkan tahapan penelitian tindakan terdiri dari empat komponen (Kemis dan Taggart dalam Zaenal Aqib, 2007:21) dijelaskan yaitu “ 1. Perencanaan (*planning*) 2. Aksi atau Tindakan (*acting*) 3. Observasi (*observing*) 4. Refleksi (*reflecting*) (Lewin 1990).”

**Rizal Akhmad Zaeni, 2013**

Penerapan Modifikasi Alat Untuk Meningkatkan Keterampilan Gerak Dasar Lemparan Kedalam Pada Permainan Sepak Bola

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pembelajaran lemparan ke dalam, kondisi fisik yang sangat menunjang adalah kekuatan seperti dijelaskan Harsono (1988:177) bahwa “Kekuatan otot merupakan komponen yang sangat penting guna meningkatkan kondisi fisik secara keseluruhan”.

Bila aspek ini diberikan ke peserta didik dengan pendekatan bermain akan menambah kemampuan kekuatan seseorang bahkan terbentuknya power, di mana power adalah gabungan kekuatan dan kecepatan.

Aspek yang perlu diperhatikan supaya hasil lemparan bola memperoleh hasil yang baik, maka aspek kekuatan perlu mendapatkan perhatian khususnya kekuatan otot perut, panggul, bahu, dan kedua tangan seperti dijelaskan Sukatamsi (2001:3.33) yaitu : “...Waktu melemparkan bola dengan kekuatan otot-otot perut, panggul, bahu, dan kedua tangan...”.

Sehingga modifikasi alat pembelajaran merupakan pemecahan masalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran melempar bola di samping penggunaan metode bermain seperti dijelaskan Lutan (2001:1.7) yaitu :

Bermain merupakan dunia anak. Mereka haus akan gerak. Dengan bermain mereka menjadi tangkas. Bukan hanya itu, melalui bermain mereka dapat mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Karena itu pula, keterampilan mereka menjadi berkembang. Mereka akan kuasai dengan baik aneka keterampilan dasar, seperti melompat, melempar, menggantung, berlari dan lain-lain. Keterampilan mereka bertambah kaya. Kelak kesemuanya inilah yang akan menjadi landasan kuat bagi keterampilan dalam hidup sehari-hari, termasuk keterampilan olahraga.

Indikator pembelajaran berhasil atau ada kemajuan apabila dalam aktivitas dan hasil belajar mengandung aspek di bawah ini :

1. Aktivitas guru dan siswa mengalami kemajuan atau perbaikan dari pembelajaran sebelumnya.
2. Hasil aktivitas pembelajaran lemparan siswa yang dilakukan mengalami peningkatan secara individu maupun secara keseluruhan.
3. Penampilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menampilkan kegembiraan, semangat, antusias, dan aspek kedisiplinan .

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Secara eksplisit penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan lemparan ke dalam melalui modifikasi alat di SDN I Langensari Lembang Kabupaten Bandung Barat.

### **2. Tujuan Khusus**

Untuk mengetahui bagaimana penerapan modifikasi alat terhadap keterampilan lemparan ke dalam dalam permainan sepakbola.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penulis merasa yakin bahwa masalah di atas penting untuk diteliti terutama ditinjau dari segi kegunaannya yang akan berpengaruh pada keterampilan lemparan ke dalam. Maka manfaat penelitian yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

### **1. Kegunaan Teoritis :**

- a. Penelitian ini diharapkan berguna bagi penulis untuk mengetahui manfaat modifikasi alat.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan lemparan ke dalam.
- c. Memperbaiki mutu pembelajaran di sekolah dalam jangka pendek.

### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi para guru penjas dalam menyusun rencana pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan lemparan ke dalam.
- b. Sebagai bahan bacaan bagi pembaca yang meneliti hal-hal yang ada relevansinya dengan masalah penelitian ini.
- c. Penggunaan pendekatan PTK dapat dipakai sebagai alternatif pemecahan masalah keterampilan lemparan ke dalam.
- d. Inovasi pembelajaran dari bawah.

- e. Meningkatkan profesionalitas, rasa percaya diri sehingga memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya yang berkaitan dengan inovasi kurikulum.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk mempermudah serta menghindari salah penafsiran terhadap istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini, maka penulis perlu untuk memberikan definisi dalam judul penelitian sebagai berikut :

1. Modifikasi menurut Samsudin (2008:71) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh para guru agar proses pembelajaran dapat mencerminkan DAP. Esensi modifikasi adalah menganalisis sekaligus mengembangkan materi pelajaran dengan cara menurunkannya dalam bentuk aktivitas belajar yang potensial sehingga dapat memperlancar siswa dalam belajarnya. Cara ini dimaksudkan untuk menuntun, mengarahkan, dan membelajarkan siswa yang tadinya tidak bisa menjadi bisa, yang tadinya kurang terampil menjadi lebih terampil.
2. Sepakbola menurut Sarumpaet, dkk (1992:5) merupakan permainan yang dimainkan oleh dua regu yang masing-masing regu terdiri dari sebelas (11) orang pemain, yang lazim disebut kesebelasan. Masing-masing regu atau kesebelasan berusaha memasukkan bola sebanyak-banyaknya ke dalam gawang lawan dan mempertahankan gawangnya sendiri agar tidak kemasukan. Di dalam usaha-usaha untuk memasukkan atau mencetak gol dan mempertahankan untuk tidak kemasukan bola ada peraturan-peraturan permainan yang setiap pemain harus mentaatinya. Agar peraturan-peraluan permainan ditaati oleh pemain pada saat permainan atau pertandingan berlangsung maka ada wasil dan hakim garis yang memimpin atau mengawasi pertandingan tersebut. Setiap pelanggaran yang dilakukan oleh pemain ada sanksinya (hukumnya). Oleh karena itu kedua kesebelasan diharapkan bermain sebaik mungkin serta memelihara sportivitas.
3. Permainan menurut Framberg, dalam Berky (1995) merupakan aktivitas yang bersifat simbolik, yang menghadirkan kembali realitas dalam

bentuk pengandaian misalnya, bagaimana jika, atau apakah jika yang penuh makna. Dalam hal ini permainan dapat menghubungkan pengalaman-pengalaman menyenangkan atau mengasyikkan, bahkan ketika siswa terlibat dalam permainan secara serius dan menegangkan sifat sukarela dan motivasi datang dari dalam diri siswa sendiri secara spontan.

4. Melempar bola (throw in) menurut Lutan (1997:74) adalah “kemampuan mendorong suatu objek melalui udara dengan menggunakan tangan.” Dalam kaitan ini yang dimaksud objek adalah bola. Keterampilan melempar dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai ukuran dan bentuk bola serta berbagai cara. Melempar bola yang baik berarti melempar bola dengan ketepatan, jarak dan tinggi serta putaran dan kecepatan yang sesuai.